

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab II pada penelitian ini terdiri atas dua subbab, yaitu subbab tinjauan pustaka dan landasan teori. Subbab tinjauan pustaka berisi penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, baik yang meneliti objek material maupun objek formal. Subbab landasan teori berisi teori yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu teori struktural, teori resepsi sastra, teori sastra populer, teori formula sastra, dan teori formula romantik.

2.1 Tinjauan Pustaka

Penelitian pertama adalah artikel yang ditulis oleh Laili Ramadhani, Ahmad Ilzamul Hikam, dan Irfani Husnawiyah pada tahun 2025 dengan judul “Representasi Konflik Batin dan Identitas Diri dalam Tokoh Haia Novel *Laut Tengah* Melalui Pendekatan Psikologi Sastra Sigmund Freud”. Artikel ini dimuat dalam Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra, dan Budaya. Tujuan penelitian ini adalah mengungkapkan bagaimana novel *Laut Tengah* merepresentasikan konflik batin dan pencarian identitas diri dalam tokoh Haia. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitis. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *Laut Tengah* menggambarkan proses psikologis dalam pembentukan identitas diri. Struktur kepribadian Haia yang terdiri dari id, ego, dan superego saling berinteraksi

dalam membentuk identitas dirinya. Karakter Haia mencerminkan realitas kehidupan manusia yang kompleks, yaitu pencarian makna dan penerimaan diri menjadi kunci dalam mencapai keseimbangan psikologis.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah objek material yang digunakan, yaitu novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly. Perbedaan kedua penelitian tersebut terdapat pada teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori psikologi sastra, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan teori formula sastra.

Penelitian kedua adalah artikel yang ditulis oleh Hilda Amalia Rahma dan Mukhzamilah pada tahun 2025 dengan judul “Representasi Perempuan dalam Novel *Laut Tengah* Karya Berliana Kimberly: Kajian Feminisme Eksistensialis”. Artikel ini dimuat dalam Jurnal Bapala. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan representasi perempuan berdasarkan takdir, sejarah, mitos, dan bentuk pembebasan yang dilakukan tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh-tokoh perempuan dalam novel *Laut Tengah* mencerminkan tiga unsur utama feminisme eksistensialis, yaitu takdir, mitos, dan sejarah sebagai seorang perempuan. Perempuan-perempuan dalam novel *Laut Tengah* mampu membuktikan eksistensinya melalui kemandirian dalam bekerja dan menunjukkan pentingnya pengetahuan serta keterampilan dalam keberhasilan meraih cita-cita, terutama pada tokoh Haia yang menjadi tokoh utama novel.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah objek material yang digunakan, yaitu novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly. Perbedaan kedua penelitian tersebut terdapat pada teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori feminisme eksistensial, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan teori formula sastra.

Penelitian ketiga adalah artikel yang ditulis oleh Sulthaanika Ferdy Syahwardi dan Erwin Salpa Riansi pada tahun 2024 dengan judul “Nilai Perjuangan Tokoh Utama pada Novel *Laut Tengah* Karya Berliana Kimberly (Tinjauan Sosiologi Sastra)”. Artikel ini dimuat dalam Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tujuan penelitian ini, yaitu mengkaji nilai perjuangan tokoh utama pada novel *Laut Tengah* menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan nilai-nilai perjuangan tokoh utama pada novel *Laut Tengah* dalam kehidupan sehari-hari yang meliputi nilai rela berkorban, nilai persatuan, nilai harga-menghargai, nilai sabar, nilai semangat pantang menyerah, dan nilai kerja sama.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah objek material yang digunakan, yaitu novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly. Perbedaan kedua penelitian tersebut terdapat pada teori yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teori sosiologi sastra, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan teori formula sastra.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian terhadap novel *Laut Tengah* masih terbatas pada kajian sosiologi sastra, feminisme, dan psikologi sastra. Tidak terdapat penelitian menggunakan teori formula sastra populer seperti yang akan

dilakukan oleh penulis. Adapun penelitian terkait dengan teori formula sastra populer yang terbaru di antaranya adalah sebagai berikut.

Penelitian pertama adalah artikel yang ditulis oleh Baiq Nurmelowati, Johan Mahyudi, dan Murahim pada tahun 2025 dengan judul “*Romance Formula dalam Novel Lotus in The Mud Karya Annelie: Kajian Sastra Populer*”. Artikel ini dimuat dalam Jurnal Bastrindo: Kajian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan formula romantik dalam novel *Lotus in The Mud* karya Annelie. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat lima formula romantik dalam novel *Lotus in The Mud* karya Annelie yang menjadikan novel ini digemari oleh pembaca sehingga termasuk ke dalam jajaran novel *bestseller*. Formula romantik tersebut antara lain, adanya tokoh utama laki-laki dan perempuan yang saling jatuh cinta, tokoh utama laki-laki digambarkan sebagai sosok yang mendekati sempurna, tokoh utama perempuan digambarkan sebagai sosok yang biasa saja atau sederhana, adanya hambatan atau rintangan dalam hubungan cinta kedua tokoh utama, dan cerita berakhir bahagia. Formula yang paling dominan adalah tokoh utama laki-laki yang digambarkan sebagai sosok yang mendekati sempurna, hal ini bertujuan untuk menciptakan daya tarik visual bagi pembaca terutama pembaca perempuan. Oleh karena itu, novel *Lotus in The Mud* dengan genre romantik banyak dipilih karena mampu menarik segmen pembaca terutama di kalangan perempuan.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah teori yang digunakan, yaitu teori formula sastra populer. Perbedaan kedua penelitian tersebut terdapat pada objek material yang digunakan. Penelitian ini

menggunakan novel *Lotus in The Mud* karya Annelie, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly.

Penelitian kedua adalah artikel yang ditulis oleh Fanisa Zahrani Firsta, Nadira Salsabila, dan Wahyu Indah Mala Rohmana pada tahun 2025 dengan judul “*Romance Formula Portrayed in The Gift of The Magi Short Story by O. Henry*”. Artikel ini dimuat dalam *English Education and Literature Journal (E-Jou)*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui formula romantik yang diterapkan dalam alur cerita “The Gift of The Magi”. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat empat formula yang meromantisasi alur cerita. Pertama, yaitu sepasang suami istri yang mencintai satu sama lain meskipun sedang mengalami masalah ekonomi. Kedua, yaitu saling memikirkan memberikan hadiah ke pasangan untuk perayaan Natal meskipun tidak memiliki uang. Ketiga, yaitu adanya hambatan yang mengharuskan sang istri memotong rambutnya demi membelikan hadiah untuk suaminya. Begitu pula dengan sang suami, ia harus menjual jam saku emasnya yang merupakan warisan keluarga demi dapat memberikan hadiah kepada sang istri. Keempat, yaitu pada akhirnya, sang suami dan istri menemukan kebahagiaan dalam tradisi pemberian hadiah di hari Natal meskipun harus mengorbankan barang berharga masing-masing,

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah teori yang digunakan, yaitu teori formula sastra populer. Perbedaan kedua penelitian tersebut terdapat pada objek material yang digunakan. Penelitian ini menggunakan cerita pendek “The Gift of The Magi” karya O. Henry, sedangkan

penelitian yang dilakukan penulis menggunakan novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly.

Penelitian ketiga adalah artikel yang ditulis oleh Gus Ubab pada tahun 2024 dengan judul “Formula *Romance* dalam Novel *City Lite: Empat Bulan yang Lalu* Karya Kincirmainan”. Artikel ini dimuat dalam Jurnal Kajian Linguistik dan Sastra. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan formula romantik dalam novel *Empat Bulan yang Lalu* karya Kincirmainan yang merupakan bagian dari seri *City Lite*. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa novel *City Lite: Empat Bulan yang Lalu* menggunakan satu pola tipologi struktur naratif menurut Cawelti, yaitu pola pamela. Pola ini digunakan dalam novel untuk menggambarkan percintaan yang rumit dan hubungan yang bebas serta dipengaruhi oleh masa lalu. Novel ini juga mengikuti beberapa sekuen formula romantik yang dikemukakan oleh Radway.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah teori yang digunakan, yaitu teori formula sastra populer. Perbedaan kedua penelitian tersebut terdapat pada objek material yang digunakan. Penelitian ini menggunakan novel *City Lite: Empat Bulan yang Lalu* karya Kincirmainan, sedangkan penelitian yang dilakukan penulis menggunakan novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly.

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat kajian menggunakan topik yang sama dengan penelitian yang dilakukan penulis. Terdapat tiga penelitian menggunakan objek material yang sama dengan penelitian yang dilakukan penulis, yaitu novel *Laut Tengah* karya Berliana

Kimberly. Selain itu, terdapat tiga penelitian yang menggunakan teori yang sama, yaitu teori formula sastra populer.

Beberapa penelitian terdahulu yang menggunakan objek material novel *Laut Tengah* karya Berliana Kimberly hanya terbatas pada objek materialnya dan tidak mempertimbangkan aspek popularitas pada novel tersebut. Oleh sebab itu, penulis ingin mengisi kekosongan tersebut dengan mengkaji bagaimana formula sastra populer dalam novel *Laut Tengah* dapat memengaruhi dalam popularitas novel tersebut.

Kemudian pada penelitian terdahulu yang menggunakan teori formula sastra populer hanya terbatas pada aspek formula romantik dari John G. Cawelti dalam novel, tetapi tidak mempertimbangkan aspek resepsi dan inovasi yang digunakan oleh pengarang. Keterbatasan ini dapat membuat analisis tersebut tidak menyeluruh dalam memahami formula sastra populer pada sebuah karya sastra. Hal ini juga menjadi indikasi bahwa penelitian yang dilakukan oleh penulis mengandung kebaruan dibandingkan dengan penelitian yang dilakukan sebelumnya.

2.2 Landasan Teori

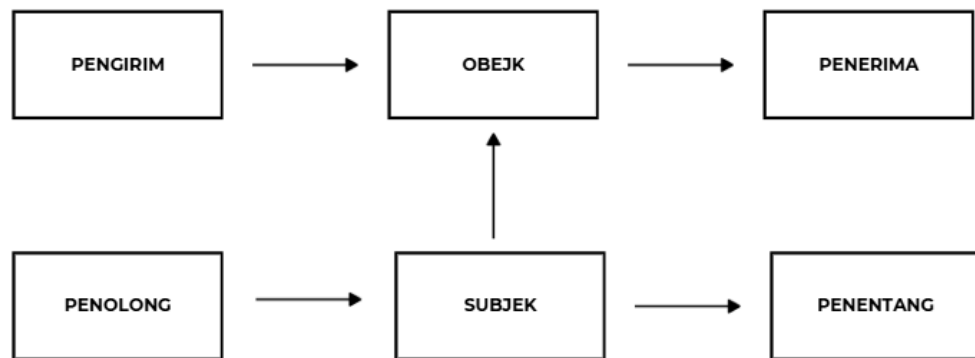
Pada suatu penelitian, teori berfungsi sebagai pedoman analisis. Oleh karena itu, dibutuhkan teori yang tepat dan sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai penulis. Pada penelitian ini, penulis menggunakan teori struktural, teori resepsi sastra, teori sastra populer, teori formula sastra populer, dan teori formula romantik yang dijabarkan sebagai berikut.

2.2.1 Teori Struktural

Analisis struktural karya sastra, yang dalam hal ini fiksi, dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik fiksi yang bersangkutan (Nurgiyantoro, 2017:37). Unsur intrinsik fiksi meliputi cerita, peristiwa, plot (pemplotan), tokoh (penokohan), latar (pelataran), tema, sudut pandang, dan (gaya) bahasa (Nurgiyantoro, 2017:36). Menurut Greimas (melalui Muttaqin dkk., 2024:187), dalam teori struktural, relasi lebih ditekankan dengan menghadirkan konsep yang lebih tajam dengan tujuan yang lebih luas, yaitu tata bahasa naratif secara umum. Dalam penelitian ini, teori struktural digunakan untuk menganalisis unsur tokoh dan alur dengan mengacu pada model aktan Greimas, sedangkan unsur latar dan sudut pandang dianalisis dengan mengacu pada teori Nurgiyantoro. Teori struktural ini nantinya menjadi landasan untuk menganalisis formula sastra populer terhadap kepopuleran novel *Laut Tengah*.

a. Tokoh

Menurut Greimas (melalui Kumalasari dan Surur, 2023:62), menyatakan bahwa tidak ada subjek di balik wacana, yang ada hanyalah subjek yang dibentuk oleh tindakan yang kemudian disebut dengan *actans* dan *acteurs*. Baik *actans* maupun *acteurs* dapat berarti suatu tindakan, tidak selalu harus manusia, tetapi dapat juga berupa non-manusia (Ratna melalui Kumalasari dan Surur, 2023:62). Skema aktan menggambarkan peran yang dimainkan oleh individu atau objek dalam sebuah cerita untuk menjelaskan tindakan logis dan bermakna yang membentuk jalannya cerita (Fariztina dkk., 2025:79).



Gambar 2. 1 Model aktan teori Greimas

Berdasarkan gambar di atas, Greimas memperkenalkan model aktan sebagai enam peran yang saling berkaitan dalam cerita yang meliputi subjek, objek, pengirim, penerima, pendukung (penolong), dan penentang (penghambat) (Greimas, 1971;Khurosan, 2023). Keenam peran tersebut dapat dikategorikan berdasarkan tiga struktural, yaitu (1) sumbu keinginan, yaitu hubungan antara subjek dan objek; (2) sumbu pengiriman, yaitu hubungan antara pengirim dan penerima dalam upaya pencapaian objek; dan (3) sumbu kekuasaan, yaitu hubungan antara pendukung dan penghambat terhadap subjek (Eriyanto melalui Kumalasari dan Surur, 2023:63).

b. Alur

Greimas menyatakan bahwa model cerita disebut sebagai alur karena dinyatakan dalam tindakan-tindakan yang dinamakan fungsi sehingga sering disebut sebagai struktur fungsional (Kumalasari dan Surur, 2023:63). Struktur fungsional adalah pergerakan sebuah cerita dari situasi awal hingga situasi akhir yang digambarkan melalui sebuah skema (Yuniasti melalui Muttaqin dkk., 2024:196). Struktur fungsional ini mencakup tiga fungsi utama yang membentuk alur cerita, yaitu

situasi awal, transformasi, dan situasi akhir (Kumalasari dan Surur melalui Muttaqin dkk., 2024:188).

Situasi awal merupakan bagian yang berisi gambaran mengenai kondisi awal cerita yang kemudian menggerakkan jalannya cerita (Muttaqin dkk., 2024:196). Tahap transformasi terdiri atas tiga tahap, yaitu tahap uji kecakapan, tahap utama, dan tahap kegemilangan (Roki dkk., melalui Muttaqin dkk., 2024:197). Tahap uji kecakapan merupakan tahap yang menggambarkan keberangkatan subjek untuk menemukan objek dan menjumpai berbagai macam penentang sekaligus penolong (Muttaqin dkk., 2024:197). Tahap utama menggambarkan keberhasilan subjek dalam mendapatkan objek setelah melewati berbagai rintangan (Muttaqin dkk., 2024:197). Sementara itu, tahap kegemilangan ditandai dengan keberhasilan subjek dalam menuntaskan tugas yang diberikan oleh pengirim (Muttaqin dkk., 2024:197). Adapun situasi akhir merupakan tahap kembalinya keseimbangan, yaitu situasi ketika semua permasalahan dalam cerita telah terselesaikan (Muttaqin dkk., 2024:197).

c. Latar

Latar atau *setting* menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams, dalam Nurgiyantoro, 2007:302). Latar berfungsi sebagai penanda konteks konkret dalam sebuah karya sastra sehingga peristiwa maupun tindakan tokoh dapat diterima oleh pembaca. Menurut Nurgiyantoro (2007:314), unsur latar dibedakan ke dalam tiga unsur pokok, yaitu tempat, waktu, dan sosial budaya.

Latar tempat merujuk pada sebuah lokasi ataupun ruang geografis terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2007:314). Latar waktu berhubungan dengan masalah “kapan” terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya fiksi (Nurgiyantoro, 2007:318). Latar sosial budaya menunjuk pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya fiksi (Nurgiyantoro, 2007:321). Dalam penelitian ini, penulis hanya berfokus pada latar tempat karena latar tempat merupakan salah satu aspek yang turut menjadikan novel *Laut Tengah* populer di kalangan pembaca.

d. Sudut Pandang

Sudut pandang dalam karya fiksi mempersoalkan siapa yang menceritakan atau dari posisi mana (siapa) peristiwa dan tindakan itu dilihat (Nurgiyantoro, 2007:246). Sudut pandang atau *point of view* merupakan cara dan atau pandangan yang digunakan pengarang sebagai sarana untuk menyajikan cerita dalam sebuah karya fiksi kepada pembaca (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2007:338). Sudut pandang memiliki hubungan psikologis dengan pembaca karena kejelasannya akan menentukan sejauh mana pembaca dapat memahami, menghayati, dan menilai sebuah karya sastra (Stevick melalui Nurgiyantoro, 2007:251). Dengan demikian, sudut pandang pada hakikatnya merupakan strategi, teknik, dan siasat yang secara sengaja dipilih oleh pengarang untuk mengemukakan gagasan dan ceritanya melalui sudut pandang tokoh cerita (Nurgiyantoro, 2007:248).

2.2.2 Teori Resepsi Sastra

Resepsi sastra adalah tanggapan pembaca terhadap karya sastra yang terbagi menjadi dua jenis, yaitu tanggapan aktif dan tanggapan pasif. Tanggapan aktif terjadi ketika pembaca merealisasikan apa yang dibaca, sedangkan tanggapan pasif terjadi ketika pembaca hanya memahami apa yang dibaca (Junus melalui Awangdani dkk., 2021:2). Jauss (melalui Nainggolan dan Ritonga, 2026:737), menyatakan bahwa setiap pembaca memiliki cakrawala harapan (*horizon of expectation*) yang memengaruhi cara mereka dalam memahami sebuah karya sastra. Sejalan dengan pendapat tersebut, Iser (melalui Ivanalie, 2025:148), berpendapat bahwa tidak ada teori mengenai teks sastra yang dapat dijadikan pedoman tanpa melibatkan peran pembaca di dalamnya. Dengan demikian, kajian resepsi tidak berdiri sendiri, terdapat teori-teori yang berkaitan dengan resepsi, tergantung pada pendekatan yang digunakan oleh peneliti (Adi, 2016:180).

Salah satu penerapan teori resepsi sastra dapat dilakukan melalui pendekatan intertekstualitas (Teeuw melalui Putri dkk., 2020:205). Pendekatan intertekstualitas dimaksudkan sebagai kajian terhadap teks yang diduga memiliki bentuk hubungan tertentu di antara teks yang dikaji (Nurgiyantoro melalui Mayasari, 2020:57). Melalui hubungan intertekstual tersebut, peneliti berupaya menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada di dalam karya sebelumnya (Kusnaini, 2021:80). Hal ini sejalan dengan pendapat Teeuw (melalui Nurnadila dan Nurhayati, 2025:4), yang menyatakan bahwa suatu karya sastra tidak mungkin muncul dari kehampaan budaya.

Dalam kajian intertekstual, dikenal dengan dua istilah pokok, yaitu hipogram dan transformasi. Hipogram adalah karya sastra yang menjadi referensi atau latar belakang untuk lahirnya karya sastra lainnya (Asnita melalui Nurnadila dan Nurhayati, 2025:5). Adapaun bentuk hipogram dapat ditransformasikan dengan cara diputarbalikkan (konversi), diubah (modifikasi), diperluas (ekspansi), dan diserap (ekserp) (Kusnaini, 2021:84). Konsep intertekstualitas ini menunjukkan bahwa konvensi dan invensi dapat berpengaruh dalam kepopuleran suatu karya sastra.

Konvensi adalah pola naratif yang berulang dan berfungsi menunjukkan stabilitas budaya, sedangkan invensi adalah perubahan yang memungkinkan minat dan nilai baru diserap ke dalam struktur imajinatif konvensional (Cawelti, 1976:35). Pengarang tetap menggunakan konvensi agar cerita yang disajikan sesuai dengan harapan pembaca, tetapi perlu juga menambahkan invensi untuk menunjukkan aspek kebaruan dalam cerita (Cawelti, 1976:11). Sebuah karya sastra yang mengikuti pola umum akan menjadi istimewa apabila terdapat inovasi di dalamnya yang mampu menghibur pembaca dan menjadi sarana pelarian dari frustrasi kehidupan sehingga karya sastra tersebut dapat dikategorikan sebagai karya sastra populer (Cawelti, 1976:12).

2.2.3 Teori Sastra Populer

Sastra populer merupakan karya sastra yang nilai sastranya dianggap lebih rendah karena diciptakan secara cepat demi memenuhi tuntutan pasar (Adi, 2016:20). Sastra populer dianggap sebagai karya yang fungsinya menghibur pembaca dari kenyataan hidup keseharian yang monoton atau membosankan (Verawati dkk.,

2024:109). Kemunculan sastra populer tidak terlepas dari perkembangan sosial, budaya, dan ekonomi masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa sastra populer merupakan cerminan kehidupan masyarakat sehari-hari (Adi, 2016:20).

Dalam sastra populer, formula menjadi elemen penting yang perlu diperhatikan (Ulhaq, 2023:78). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa suatu karya sastra disebut sebagai sastra populer apabila tema, teknik penyajian bahasa, dan penulisannya mengikuti pola umum yang digemari oleh pembacanya (Adi, 2016:20). Sastra populer bersifat menghibur pembacanya sehingga penggunaan bahasa menjadi sarana utama dalam penyampaiannya. Hal ini dikarenakan sastra populer berorientasi pada kebutuhan dan keinginan pembaca sehingga karya tersebut dapat dinikmati oleh banyak orang (Adi, 2016:21).

2.2.4 Teori Formula Sastra Populer

Formula adalah kombinasi dari sejumlah konvensi budaya yang spesifik antara satu budaya dengan budaya lainnya (Cawelti, 1976:6). Formula yang telah ada berkembang sebagai respons terhadap minat baru audiens (Cawelti, 1976:34). Pembaca menemukan kepuasan emosional dalam bentuk yang familiar, tetapi sekaligus mengharapkan kebaruan terhadap suatu formula agar mereka dapat lebih memahami dan menikmati detail karya tersebut (Cawelti, 1976:9).

Dalam formula sastra populer, dikenal dengan istilah konvensi dan invensi. Konvensi adalah pola naratif yang berulang dan berfungsi menunjukkan stabilitas budaya, sedangkan invensi adalah perubahan yang memungkinkan minat dan nilai baru diserap ke dalam struktur imajinatif konvensional (Cawelti, 1976:35). Konvensi ditujukan untuk meneliti regularitas dalam suatu genre, sedangkan

invensi ditujukan untuk meneliti perubahan-perubahan dalam genre (Adi, 2016:205). Menurut Cawelti (1976:21), apabila kita telah berhasil mendefinisikan sebuah formula, kita telah mengidentifikasi setidaknya satu dasar popularitas sejumlah besar karya. Oleh karena itu, apabila suatu genre populer, pastilah genre tersebut memiliki formula yang diminati masyarakat (Adi, 2016:212).

2.2.5 Teori Formula Romantik

Ciri khas yang menentukan dari cerita romantik adalah perkembangan hubungan cinta antara seorang pria dan wanita (Cawelti, 1976:41). Menurut Adi (2016:92), novel roman memiliki daya tarik yang luas dari berbagai kalangan karena bermula dari kompleksitas hubungan antarmanusia yang dikemas dalam cerita realistis. Menurut Cawelti (1976:41-42), nilai moral dalam cerita romantis adalah tentang cinta yang selalu menang, abadi, dan dapat mengatasi segala rintangan yang mempersulit dalam sebuah hubungan.

Cawelti (1976:42) mengidentifikasi tiga formula populer dalam cerita romantik, yaitu (1) formula Cinderella yang mengisahkan gadis dari kalangan sederhana jatuh cinta kepada pria kaya atau bangsawan; (2) formula Pamela yang menceritakan bahwa tokoh utama perempuan berhasil mengatasi hasrat yang sia-sia untuk membangun cinta sesungguhnya; dan (3) formula kontemporer yang mengisahkan wanita karir menolak cinta demi kekayaan atau ketenaran, hanya untuk menemukan cinta yang sebenarnya.